

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEGAK BERSAMBUNG MENGGUNAKAN METODE *GUIDED WRITING* DI KELAS 2A SD N SAMPANGAN

AN EFFORT TO IMPROVE WRITING CURSIVE HANDWRITING SKILLS USED GUIDED WRITING METHOD IN CLASS 2A OF SAMPANGAN ELEMENTARY SCHOOL

Oleh: Rimawan Haritzah, PGSD FIP UNY.

Rimawan.haritzah@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran keterampilan menulis tegak bersambung siswa kelas 2A SD N Sampangan tahun ajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & Mc Taggart. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 2A SD N Sampangan yang berjumlah 31 siswa. Sedangkan objek penelitian ini adalah proses dan hasil pembelajaran keterampilan menulis tegak bersambung. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan dan tes unjuk kerja. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan skor rerata pengamatan proses pembelajaran mengalami kenaikan dari 67,5 pada siklus I menjadi 88,75 pada siklus III. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya skor rerata keterampilan menulis tegak bersambung dari 52,55 pada siklus I menjadi 81,73 pada siklus III. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa metode *guided writing* dapat meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung siswa kelas 2A SD N Sampangan.

Kata kunci: keterampilan menulis, tegak bersambung, metode *guided writing*.

Abstract

This study aims to improve the process and results of learning writing cursive handwriting skill's students of class 2A SD N Sampangan academic year 2017/2018. This research type was Classroom Action Research (CAR) model of Kemmis & Mc Taggart. Subject of this research was students of class 2A of SD N Sampangan which consisted of 31 students. While the object of this study was the process and result of learning writing cursive handwriting skills. This research was conducted in three cycles. Techniques and instruments of data collection used was observation and test performance. This research used descriptive analysis qualitative and quantitative. The results of the research show an average score of observations of the learning process increased from to 67.5 in cycle I become 88,75 in cycle III. These things have an impact on increasing the average score writing cursive handwriting skills from 52,55 on cycle I to 81,73 in cycle III. Based on these results it was known that the method of guided writing can improve the writing cursive handwriting skills of the students-class 2A SD N Sampangan.

Keywords: *writing skill, cursive handwriting, guided writing method.*

PENDAHULUAN

Minat baca dan minat menulis masyarakat Indonesia masih rendah. Hal tersebut seperti berdasarkan apa yang dikatakan oleh Dadang (Nurhayati, 2016) yang mengatakan bahwa terkait dengan minat baca dan minat menulis, Indonesia

berada pada peringkat 60 dari 61 negara yang di survei oleh *Program for International Student Assessment (PISA)*. Padahal bahasa memiliki fungsi sentral bagi siswa (Mustadi, 2013: 372). Mengetahui fakta tersebut, diperlukan usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan minat baca dan

minat menulis masyarakat Indonesia. Tempat yang paling strategis untuk meningkatkan minat baca dan minat menulis adalah sekolah, terutama Sekolah Dasar (SD). Hal tersebut dikarenakan pembelajaran membaca dan menulis diajarkan pertama kali di tingkat SD. Selain itu, menumbuhkan minat baca dan minat menulis sejak dini jauh lebih efektif dan efisien daripada menumbuhkan minat baca dan menulis ketika sudah dewasa.

Pembelajaran membaca dan menulis di SD saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Membaca memiliki sifat reseptif sedangkan menulis memiliki sifat produktif. Membaca dilakukan untuk menggali ilmu pengetahuan yang ada di dalam teks, sedangkan menulis dilakukan untuk mengikat ilmu yang diperoleh tersebut. Keduanya sama-sama memiliki kedudukan yang penting. Namun akhir-akhir ini -semenjak diberlakukannya Kurikulum 2013-, pembelajaran menulis kurang mendapatkan perhatian yang serius. Padahal kita semua mengetahui bahwa menulis sendiri merupakan ruh dari pembelajaran, karena ilmu pengetahuan yang didapatkan selama pembelajaran, akan tersimpan lebih lama apabila diikat dalam bentuk tulisan. Hal tersebut mengingat manusia memiliki sifat lupa, dimana sifat lupa tersebut tidak bisa diobati melainkan dengan menulis apa-apa yang perlu untuk ditulis. Maka dari itu menulis merupakan kebutuhan siswa yang perlu mendapatkan perhatian serius agar mereka mampu mengingat ilmu pengetahuan yang mereka pelajari selama di sekolah sekaligus menumbuhkan minat membaca dan minat menulis mereka.

Namun, pelaksanaan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran menulis tidak semudah yang dibayangkan dan hasilnya pun juga tidak se ideal yang diharapkan. Berdasarkan pengamatan proses pembelajaran di kelas 2A SD N Sampangan dan wawancara dengan guru kelas yang dilakukan pada tanggal 14, 21, 24 dan 28 Oktober 2017, ditemukan beberapa permasalahan yang terkait dengan pembelajaran menulis. permasalahan-permasalahan tersebut secara ringkas disajikan di dalam beberapa alinea berikut ini.

Pertama, sebagian besar siswa kesulitan dalam menulis huruf lepas sesuai dengan bentuk dan ukuran proporsionalnya. *Kedua*, sebagian besar siswa kesulitan dalam menulis huruf tegak bersambung sesuai dengan bentuk dan ukuran proporsionalnya. Rincian dari permasalahan tersebut adalah siswa masih keliru dalam menuliskan beberapa bentuk huruf tegak bersambung. Beberapa kekeliruan dalam penulisan huruf yang berhasil diketahui adalah huruf r, p, t, b, d. Selain itu, siswa seringkali menulis huruf tegak bersambung melebihi dan atau kurang dari garis bantu sehingga terkesan kurang rapi. Kemudian, beberapa siswa menulis huruf tegak bersambung terlalu rapat sehingga hasil tulisannya sulit dibaca. Terakhir, sebagian siswa menulis kata dengan huruf yang tidak lengkap. Kekeliruan-kekeliruan tersebut dapat dilihat pada lampiran 40. *Ketiga*, beberapa siswa diketahui kurang lengkap dalam menuliskan huruf penyusun kata. *Keempat*, beberapa siswa belum mampu mengeja kata yang didiktekan guru, sehingga siswa kesulitan dalam menuliskan kata tersebut.

Idealnya, siswa kelas dua SD sudah mampu menulis dengan baik tanpa terkendala dengan keempat permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya. Hal tersebut karena mengingat pembelajaran menulis yang fokus pada keterampilan (menulis permulaan-*red*) berakhir di kelas 2 SD. Fokus pembelajaran menulis di kelas berikutnya sudah tidak pada keterampilan cara menulis huruf, namun lebih mengarah ke pengembangan tulisan. Hal tersebut membuat beban mengajar guru bertambah. Di samping harus mengatasi permasalahan tersebut, guru juga harus mengejar materi pembelajaran yang tertinggal, baik materi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sendiri maupun materi pada mata pembelajaran yang lain.

Beban yang paling dirasakan guru adalah permasalahan kedua, yaitu permasalahan yang terkait dengan keterampilan siswa dalam menulis tegak bersambung. Materi pembelajaran menulis tegak bersambung untuk kelas dua SD cukup banyak. Materi pembelajaran menulis tegak bersambung tersebut adalah penggunaan huruf kapital untuk awal kalimat, awal nama bulan, awal nama hari, awal nama orang, penggunaan tanda titik pada kalimat berita dan tanda tanya pada kalimat tanya dengan benar (Permendikbud No 24, 2016: 5). Permasalahan yang terkait dengan kesulitan siswa dalam menulis tegak bersambung tersebut wajar terjadi karena memang karakteristik huruf tegak bersambung cenderung lebih rumit untuk anak dibandingkan dengan karakteristik huruf lepas. Karakteristik huruf tegak bersambung tersebut dapat dilihat pada lampiran 39. Secara umum, kesulitan siswa tersebut muncul karena siswa belum mampu mengenali seluruh

karakteristik huruf tegak bersambung dari huruf a-z baik dalam bentuk kapital maupun dalam bentuk kecil dengan baik. Akibatnya, siswa kerap kali keliru dalam menulis kata atau kalimat. Guru telah mencoba berbagai cara untuk mengatasi permasalahan tersebut, namun hasilnya tetap sama. Meskipun terdapat perubahan, namun perubahan tersebut tidak signifikan. Sementara itu, waktu terus berjalan dan di sisi lain guru harus dapat menyelesaikan target-target pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berangkat dari permasalahan tersebut, diperlukan sebuah solusi agar dapat membantu guru dalam memecahkan permasalahan yang terjadi. Solusinya adalah menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran keterampilan menulis tegak bersambung. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat merupakan salah satu kunci keberhasilan pembelajaran.

Dari beberapa metode yang ada, metode yang paling sesuai dengan permasalahan tersebut adalah metode *guided writing*. Kesesuaian tersebut telah dibuktikan dengan penelitian sebelumnya. Diantara penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Widiyawati (2017) tentang pengaruh penggunaan metode menulis terbimbing terhadap keterampilan menulis tegak bersambung di kelas 2A SD N Pedes. Hasil penelitian tersebut menunjukkan rerata nilai *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sebesar 61,94 dan 61,07. Kemudian hasil *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sebesar 80,17 dan 61,09. Selisih nilai *posttest* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol adalah sebesar 19,08.

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui selisih hasil *posttest* yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *guided writing* berpengaruh positif terhadap keterampilan menulis tegak bersambung siswa kelas 2A SD N Pedes. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode *guided writing* dapat meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung.

Seperti yang telah dikatakan pada halaman sebelumnya bahwa kunci keberhasilan pembelajaran salahsatunya adalah ketepatan dalam memilih metode pembelajaran. Maka dari itu perlu mengetahui lebih dalam terkait dengan karakteristik materi pembelajaran itu sendiri.

Pembelajaran menulis tegak bersambung termasuk dalam pembelajaran menulis permulaan yang diajarkan di kelas 1 dan 2 SD. Menulis permulaan difokuskan pada cara penulisan huruf, penulisan kata, penggunaan kalimat sederhana dan penggunaan tanda baca (huruf kapital, tanda titik, tanda koma, dan tanda tanya (Rofi'udin, 2002: 53). Pengertian menulis sendiri adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang (Tarigan, 2008: 22) dimana lambang-lambang grafik tersebut tidak sekedar lambang saja namun berupa ide kedalam bentuk tulisan (Syarif, 2010: 4-5; Supraptiningsih, 2017: 108; Graham, 2012: 42). Dengan kata lain menulis sebagai proses komunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembaca (Abidin, 2012: 181).

Sementara itu, definisi tulisan tegak bersambung adalah huruf yang saling bertautan (Roberts, 2010: 745; New Zealand Ministry of Education, 2008: 6; Woods (2016: 4).

Pembelajaran keterampilan menulis tegak bersambung mulai diajarkan di kelas 2 Sekolah Dasar (SD). Siswa kelas 2 SD rata-rata berusia 8-9 tahun. Pada rentang usia tersebut, siswa tergolong kedalam tahap operasional konkrit (Santrock, 2007: 246; Slavin, 2011: 45; Izzaty, 2013: 36). Pada usia tersebut, secara umum siswa SD memiliki karakteristik senang bermain, senang bergerak, senang bekerja di dalam kelompok, senang merasakan, melakukan, memeragakan sesuatu secara langsung, cengeng, sulit memahami isi pembicaraan orang lain, senang diperhatikan, senang meniru (Hosnan, 2016: 58-61).

Mengingat keterampilan menulis tegak bersambung adalah keterampilan menggunakan motorik halus, maka perlu sekiranya memperhatikan delapan kondisi jika ingin perkembangan anak berjalan dengan baik. Kedelapan kondisi tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (2000: 157) adalah: (1) kesiapan belajar, (2) kesempatan belajar, (3) kesempatan berpraktik, (4) model yang baik, (5) bimbingan, (6) motivasi, (7) setiap keterampilan motorik harus dipelajari secara individu dan (8) keterampilan sebaiknya dipelajari satu per satu. Kedelapan unsur tersebut harus dilakukan semuanya, jika tidak maka akan mengakibatkan keterampilan anak berada di bawah kemampuan normal. Sebagai contoh saat anak belajar cara memegang sendok tanpa diberi bimbingan maka ia akan belajar lebih lambat dan kurang efisien dibandingkan dengan diberi bimbingan (Hurlock, 2000: 156).

Cara yang terbaik untuk mempelajari keterampilan menulis tegak bersambung adalah dengan cara pelatihan. Pada cara ini, ada model

dan juga ada bimbingan, sehingga dapat meminimalisir kesalahan (Hurlock, 2000: 158). Dengan cara tersebut akan membuat pembelajaran lebih efektif dan efisien. Dari berbagai metode pembelajaran yang ada, metode *guided writing* mencakup hal tersebut.

Tyner (Lan, 2011: 149) mendefinisikan metode *guided writing* dengan mengatakan “*Guided writing is an instructional writing context chiefly teaching the writing process through modeling, support, and practice.*” Artinya, *guided writing* adalah pengajaran menulis langsung yang dirancang untuk pembelajaran menulis melalui pemodelan, dukungan dan praktik. Menguatkan pendapat tersebut, Fountas & Pinnell (Gibson, 2008: 324) mengatakan bahwa “*Guided writing is defined here as a smallgroup instructional framework presented to students who share similar needs at a particular point in time.*” Dari kedua definisi tersebut dapat diketahui bahwa metode *guided writing* merupakan istilah lain dari pembelajaran langsung. Istilah lain dari pembelajaran langsung adalah *explicit instruction* (Komara, 2014: 48), *direct instruction* (Daryanto, 2017: 82) atau pembelajaran ekspositori (Sanjaya, 2013: 179). Pembelajaran langsung dirancang untuk meningkatkan penguasaan keterampilan prosedural dan faktual yang dapat diajarkan secara bertahap (Arends, 2008: 295).

Metode *guided writing* memiliki beberapa kelebihan. *Pertama*, metode *guided writing* merupakan cara yang paling efektif dan efisien untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan kepada siswa (Daryanto, 2017: 88-89). *Kedua*, guru dapat bekerja lebih dekat dengan siswa (Usman, 2016: 31). *Ketiga*, siswa

mendapatkan bimbingan dari guru dalam mempelajari memberikan bimbingan (*Department for Children, School and Families*, 2007: 6).

Langkah-langkah pembelajaran menulis menggunakan metode *guided writing* menurut Eggen (2012: 368-381) adalah sebagai berikut. *Tahap 1*, pengenalan/ review. Pada tahap ini guru menarik perhatian siswa ke dalam pembelajaran dengan memberi tahu tujuan pembelajaran dan atau memberi motivasi. Selain itu, guru juga berusaha memunculkan pengetahuan awal siswa yang terkait dengan materi pembelajaran menulis tegak bersambung. *Tahap 2*, presentasi. Pada tahap ini guru menampilkan atau mendemonstrasikan keterampilan menulis tegak bersambung yang akan dipelajari. *Tahap 3*, latihan terbimbing. Pada tahap ini guru memberikan bimbingan pada saat siswa berlatih keterampilan menulis tegak bersambung. *Tahap 4*, latihan mandiri. Pada tahap ini, siswa berlatih keterampilan menulis tegak bersambung secara mandiri.

Kesimpulannya adalah metode *guided writing* dapat digunakan sebagai metode dalam pembelajaran keterampilan menulis tegak bersambung siswa kelas 2A SD N Sampangan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian Tindakan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & Mc Taggart. Model tersebut terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan (*planning*), tahap tindakan (*acting*) & pengamatan (*observing*) dan tahap refleksi

(*reflecting*). Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di bulan Februari sampai bulan Maret pada semester genap tahun ajaran 2017/2018.

Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas 2A SD N Sampangan yang beralamat di Dusun Sampangan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Subjek dan Karakteristiknya

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 2A SD N Sampangan. Jumlah siswa adalah 31 anak, dengan rincian 15 laki-laki dan 16 perempuan. Diantara siswa laki-laki, dua siswa merupakan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Skenario Tindakan

Pada tahap perencanaan, kegiatan dilakukan dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada tahap tindakan dan pengamatan, kegiatan dilakukan dengan mengimplementasikan metode *guided writing* dalam proses pembelajaran, sedangkan pengamatan dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran tersebut. Pada tahap refleksi, kegiatan yang dilakukan adalah merefleksi seluruh kegiatan dari awal sampai akhir.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan dan tes unjuk kerja, sedangkan instrumen pengumpulan datanya adalah catatan

lapangan, lembar pengamatan dan soal tes keterampilan menulis tegak bersambung.

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Penelitian ini dikatakan berhasil bila terjadi kenaikan pada skor rerata pengamatan minimal 75 dan skor rerata tes minimal 70.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dan siklus III dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Idealnya, jumlah pertemuan dalam satu siklus minimal tiga kali pertemuan (Arikunto, 2017: 42). Namun, hanya siklus II yang dilakukan sesuai dengan ketentuan teori tersebut yakni dalam satu siklus minimal terdiri dari tiga kali pertemuan. Karena hal tersebut terkait dengan kebijakan sekolah yang memberikan izin pelaksanaan penelitian. Sehingga jumlah keseluruhan pertemuan yang dilakukan adalah sebanyak tujuh kali pertemuan.

Penggunaan metode *guided writing* dalam pembelajaran menulis tegak bersambung di kelas 2A SD N Sampangan memberikan nuansa baru. Nuansa baru tersebut membuat siswa cepat dalam menguasai keterampilan menulis tegak bersambung karena mereka bekerja dalam kelompok. Kelompok tersebut berbentuk kelompok kecil dengan komposisi siswa yang beragam namun mereka memiliki satu kebutuhan,

yakni menguasai keterampilan menulis tegak bersambung. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Fountas & Pinnell (Gibson, 2008: 324) yang mengatakan bahwa “*Guided writing is defined here as a smallgroup instructional framework presented to students who share similar needs at a particular point in time.*” Selain itu, karakteristik siswa adalah tertarik untuk bekerja dalam kelompok. Hal tersebut sesuai dengan teori perkembangan peserta didik bahwa anak usia SD memiliki karakteristik suka bekerja dalam kelompok (Hosnan, 2016: 58-61).

Proses pembelajaran siklus I secara garis besar proses pembelajaran menulis tegak bersambung menggunakan metode *guided writing* berjalan dengan cukup baik. Siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Sebagian besar siswa ramai sendiri dengan temannya, membahas hal-hal diluar materi pembelajaran. Suasana kelas menjadi kurang kondusif, sehingga membuat siswa yang lain yang serius belajar menjadi terganggu. Siswa juga tampak tidak memperhatikan instruksi yang diberikan oleh guru. Seringkali guru menegur siswa yang ramai, sehingga sebagian besar waktu pembelajaran habis digunakan untuk mengondisikan siswa agar kondusif.

Ketika kondisi kelas cukup kondusif, guru memulai memberikan demonstrasi cara menulis huruf tegak bersambung. pemberian demonstrasi tersebut dilakukan dengan didasari oleh pandangan teori belajar sosial yang mengatakan bahwa pembelajaran merupakan proses peniruan (*imitation*) atau pemodelan (*modelling*) (Salkind, 2010: 285-286). Kemudian guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam berlatih menulis

huruf tegak bersambung. Kondisi kelas cukup terkondisikan, karena siswa sibuk berlatih menulis huruf tegak bersambung.

Di sisi lain pembelajaran menulis tegak bersambung terkendala dengan waktu yang terbatas. Keterbatasan waktu tersebut mengakibatkan proses pembelajaran menulis tegak bersambung menggunakan metode *guided writing* dilakukan kurang maksimal. Hal tersebut berdampak pada hasil tulisan siswa. Dalam waktu yang singkat tersebut siswa harus menyelesaikan tuntutan yang diberikan kepada mereka yaitu menulis teks menggunakan huruf tegak bersambung. Padahal proses menulis sendiri membutuhkan waktu yang cukup lama. Ketika siswa menyadari bahwa ia tidak bisa menyelesaikan pekerjaannya, makai ia menganggap bahwa pekerjaan tersebut tidak penting (Salkind, 2010: 383; Hosnan, 2016: 68). Hal tersebut terbukti, sebagian besar siswa menyerah begitu saja dan tidak mau menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Hal tersebut tentunya mempengaruhi hasil tes keterampilan menulis siswa.

Pengamatan terhadap proses pembelajaran dilakukan untuk merekam proses pembelajaran keterampilan menulis tegak bersambung menggunakan metode *guided writing*. Indikator yang diamati adalah sikap menulis dan proses pembelajaran menulis tegak bersambung menggunakan metode *guided writing*. Pengamatan dilakukan pada saat tindakan sedang berlangsung yang dibantu dengan lembar pengamatan. Skor hasil pengamatan proses pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Skor Hasil Pengamatan Siklus I

No Indikator	Skor Pertemuan ke		Rerata
	1	2	
1	2	2	2
2	2	2	2
3	2	2	2
4	3	3	3
5	3	3	3
6	4	4	4
7	3	3	3
8	3	3	3
9	3	3	3
10	2	2	2
Jumlah	27	27	27

Penggunaan metode *guided writing* pada proses pembelajaran keterampilan menulis tegak bersambung berdampak pada skor rerata tes keterampilan menulis tegak bersambung. Skor tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Skor Hasil Tes Siklus I

No Indikator	Skor Pertemuan ke		Rerata
	1	2	
1	-	523	536
2	-	182	182
3	-	274	274
4	-	69	69
5	-	18,4	18,4
6	-	20,5	20,5
7	-	74,6	74,6
8	-	150	150
9	-	25	25
10	-	135	135
Jumlah	-	1471,47	1678,53

Rekapitulasi skor rerata hasil pengamatan dan hasil tes yang diperoleh pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Pengamatan dan Hasil Tes Siklus I

Pertemuan	Rerata Hasil	
	Pengamatan	Tes
1	62,5	-
2	62,5	55,95
Rerata	62,5	55,95

Dari tabel tersebut tampak bahwa skor rerata hasil pengamatan dan hasil tes keterampilan menulis tegak bersambung belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Maka dari itu penelitian ini dilanjutkan ke siklus berikutnya disertai dengan perbaikan.

Pada siklus II, secara garis besar proses pembelajaran menulis tegak bersambung menggunakan metode *guided writing* berjalan dengan baik. Siswa mengikuti proses pembelajaran dengan antusias. Pada kesempatan ini, penyajian materi ditekankan pada cara menulis huruf yang benar. Hal tersebut dikarenakan beberapa siswa ditemukan masih keliru dalam menulis huruf tegak bersambung. Menindaklanjuti temuan tersebut, guru memperbanyak latihan menulis huruf yang dianggap sulit oleh anak. Latihan digunakan dalam pembelajaran menulis tegak bersambung karena memiliki tingkat efektifitas yang tinggi dalam menyelesaikan persoalan yang telah disebutkan (Hurlock, 2000: 158). Namun tetap saja beberapa siswa masih keliru dalam menuliskan beberapa huruf. Penyebab dari hal tersebut kemungkinan adalah siswa belum terbiasa dengan cara menulis huruf yang benar sehingga terkadang ia lupa.

Belajar dari pengalaman pada siklus I, waktu yang digunakan untuk tes keterampilan menulis tegak bersambung diperpanjang dan soal tes direduksi. Hal tersebut mengingat pada siklus I banyak siswa yang menyerah dalam mengerjakan soal tes karena soal tes yang terlalu banyak dan waktu yang diberikan terbatas. Selain itu, pelaksanaan tes juga ditempatkan di awal dua jam pertama mengingat motivasi siswa untuk menulis ketika pagi hari cenderung lebih besar bila

dibandingkan dengan pelaksanaan tes dilakukan menjelang pulang. Skor hasil pengamatan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Rekapitulasi Skor Hasil Pengamatan Siklus II

No Indikator	Skor Pertemuan ke			Rerata
	1	2	3	
1	2	2	2	2
2	2	2	2	2
3	2	2	2	2
4	3	3	3	3
5	3	3	4	3,33
6	4	4	4	4
7	4	3	3	3,33
8	3	4	4	3,67
9	3	3	4	3,33
10	3	3	3	3
Jumlah	29	29	31	29,66

Peningkatan proses pembelajaran keterampilan menulis tegak bersambung berdampak pada peningkatan skor rerata tes keterampilan menulis tegak bersambung. Skor tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Rekapitulasi Skor Hasil Tes Siklus II

No Indikator	Skor Pertemuan ke			Rerata
	1	2	3	
1	523	536	563	540,67
2	209	294	359	182
3	196	211	223	274
4	163	153	154	69
5	26	16	20	18,4
6	28	20	20	20,5
7	183	176	187	74,6
8	172	172	240	150
9	75	73	79	25
10	396	388	355	135
Jumlah	1971	2039	2200	1489,17

Rekapitulasi skor rerata hasil pengamatan dan hasil tes yang diperoleh pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Pengamatan dan Hasil Tes Siklus II

Pertemuan	Tes Siklus II	
	Rerata Hasil Pengamatan	Rerata Hasil Tes
1	72,5	65,70
2	67,5	70,31
3	70	77,86
Rerata	70	63,81

Dari tabel tersebut tampak bahwa skor rerata hasil pengamatan dan hasil tes keterampilan menulis tegak bersambung belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Maka dari itu penelitian ini dilanjutkan ke siklus berikutnya disertai dengan perbaikan.

Pada siklus III, proses pembelajaran berjalan dengan baik. Hal tersebut karena dalam proses pembelajaran sudah cukup baik dibandingkan dengan siklus II. Kekurangan-kekurangan pada siklus II telah diperbaiki, kemudian perbaikan tersebut diterapkan pada siklus III. Siswa yang pada siklus II masih terlihat ramai sendiri dengan temannya, pada siklus III sudah sedikit berkurang dan membuat suasana kelas cukup kondusif. Selain itu, pemanfaatan waktu pembelajaran dilakukan dengan efisien. Waktu pembelajaran tidak terbuang sia-sia. waktu pembelajaran sangat terbatas, sehingga membuat siswa terburu-buru dalam mengerjakan soal tes keterampilan menulis tegak bersambung. Hal tersebut membuat tidak memiliki waktu yang cukup untuk berlatih menulis huruf tegak bersambung. proses pembelajaran tersebut kemudian diberi skor.

Secara garis besar, proses pembelajaran menulis tegak bersambung menggunakan metode *guided writing* berjalan dengan baik. Siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias. Terlebih pembelajaran tegak bersambung menggunakan

slide *power point* untuk menayangkan materi yang dijelaskan. Pada saat itu, pembelajaran ditekankan pada kerapian dalam menulis tegak bersambung. Hal itu dilakukan karena berdasarkan temuan pada tulisan siswa yang didapati masih banyak yang kurang rapi.

Skor hasil pengamatan siklus III dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Rekapitulasi Skor Hasil Pengamatan Siklus III

No Indikator	Skor Pertemuan ke		Rerata
	1	2	
1	3	3	3
2	3	3	3
3	3	3	3
4	4	3	3,5
5	3	4	3,5
6	4	4	4
7	4	4	4
8	4	4	4
9	4	4	4
10	3	4	3,5
Jumlah	35	36	35,5

Peningkatan proses pembelajaran keterampilan menulis tegak bersambung berdampak pada peningkatan skor rerata tes keterampilan menulis tegak bersambung. Skor tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Rekapitulasi Skor Hasil Tes Siklus III

No Indikator	Skor Pertemuan ke		Rerata
	1	2	
1	649	673	288
2	395	360	182
3	282	275	274
4	176	152	69
5	28	25	18,4
6	29	22	20,5
7	214	198	74,6
8	280	224	150
9	78	66	25
10	427	375	135
Jumlah	2558	2370	1236,47

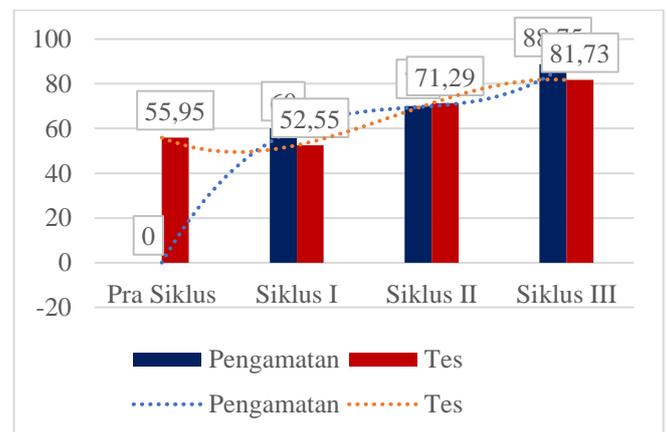
Skor hasil pengamatan dan hasil tes yang diperoleh kemudian dicari reratanya masing-masing. Hasil nya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Pengamatan dan Hasil Tes Siklus III

Pertemuan	Rerata Hasil Pengamatan	Rerata Hasil Tes
1	87,5	83
2	90	77,86
Rerata	88,75	80,43

Dari tabel tersebut tampak bahwa skor rerata hasil pengamatan dan hasil tes keterampilan menulis tegak bersambung telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Maka dari itu penelitian ini dihentikan.

Secara keseluruhan, peningkatan proses pembelajaran menulis tegak bersambung menggunakan metode *guided writing* dan hasil tes keterampilan menulis tegak bersambung dari pra siklus ke siklus III digambarkan dalam bentuk diagram batang berikut.



Gambar 1. Perbandingan Skor Rata-Rata Hasil Pengamatan dan Tes Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Siswa Kelas 2A SD N Sampangan Pra Siklus, Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Skor rerata pengamatan pada siklus I adalah 60. Kemudian pada siklus II meningkat sebesar 10

menjadi 70. Kemudian pada siklus III meningkat sebesar 18,75 menjadi 88,75. Proses pembelajaran tersebut membawa dampak pada hasil tes keterampilan menulis tegak bersambung. Sebelum menggunakan metode *guided writing* skor rerata pre tes adalah sebesar 44,17. Setelah menggunakan metode *guided writing*, secara umum skor rerata hasil tes meningkat. Pada siklus I skor rerata tes turun 0,01 dari skor rerata pre tes menjadi 55,25. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan waktu dalam melakukan tes. Kemudian pada siklus II skor rerata tes meningkat sebesar 19,65 menjadi 63,81. Kemudian pada siklus III skor rerata tes meningkat sebesar 16,19 menjadi 80. Temuan tersebut memperkuat temuan sebelumnya yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Widiyawati (2017) sekaligus membuktikan bahwa metode *guided writing* dapat meningkatkan proses pembelajaran keterampilan menulis tegak bersambung.

Skor rerata tes keterampilan tegak bersambung mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Peningkatan rerata tes tersebut tidak lepas dari peningkatan rerata indikator penilaian tes keterampilan menulis tegak bersambung. Peningkatan yang signifikan terjadi pada indikator pertama. indikator pertama adalah indikator kerapian tulisan. Peningkatan yang signifikan tersebut diketahui dari skor rerata indikator pertama pada pre tes sebesar 0,03, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 9,29, pada siklus II meningkat menjadi 10,07 dan terakhir pada siklus III meningkat menjadi 19,76. Peningkatan tersebut tidak lepas dari proses pembelajaran menggunakan metode *guided writing*. Pada saat siswa berlatih menulis, guru terus mengingatkan

siswa agar menulis dengan rapi. Tulisan tersebut tidak boleh melebihi garis bantu, atau sebaliknya, tulisan kurang dari garis bantu, namun yang benar adalah tulisan harus sesuai dengan garis bantu. Awalnya sebagian tulisan siswa ada yang melebihi garis bantu dan sebagian yang lain ada yang kurang dari garis bantu. Namun hal tersebut terus berkurang sering dengan berjalannya pembelajaran.

Indikator yang kedua adalah indikator bentuk dan ukuran huruf. Pada indikator tersebut terjadi peningkatan skor rerata kelas. Hal tersebut diketahui dari skor rerata pada pre tes adalah sebesar 4,13, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 5,87, pada siklus II meningkat menjadi 9,27 dan terakhir pada siklus III meningkat menjadi 12,75. Peningkatan tersebut tidak lepas dari proses pembelajaran menggunakan metode *guided writing*. Pada saat siswa berlatih menulis, guru terus mengingatkan siswa agar menulis huruf tegak bersambung sesuai dengan bentuk dan ukurannya. Hasil pre tes menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang keliru dalam menuliskan beberapa huruf tegak bersambung. Kebanyakan siswa juga tidak membubuhkan garis penghubung huruf. Sebagian siswa juga keliru dalam menuliskan sambungan huruf ke huruf lain. Namun hal tersebut berkurang sering dengan berjalannya proses pembelajaran.

Indikator yang ketiga adalah spasi/ jarak antar huruf dan antar kalimat. Indikator tersebut juga mengalami peningkatan skor rerata kelas. Hal tersebut diketahui dari skor rerata pada pre tes adalah sebesar 11,52, pada siklus I skor rerata indikator ketiga menurun menjadi 8,84, pada siklus II skor rerata tersebut turun menjadi 6,77

dan pada siklus III naik drastis menjadi 8,99. Peningkatan tersebut tidak lepas dari proses pembelajaran menggunakan metode *guided writing*. Pada saat siswa berlatih menulis, guru terus mengingatkan siswa agar menulis huruf tegak bersambung dengan memperhatikan jarak antar huruf dan antar kata. Hasilnya skor rerata indikator ketiga pada siklus III meningkat drastis.

Indikator yang keempat adalah indikator penggunaan huruf kapital di awal kalimat. Indikator tersebut mengalami peningkatan skor rerata kelas yang diketahui dari skor rerata hasil pre tes sebesar 0,90, pada siklus I meningkat menjadi 2,23, pada siklus II meningkat menjadi 5,06 dan terakhir pada siklus III meningkat menjadi 5,29. Peningkatan tersebut tidak lepas dari proses pembelajaran menggunakan metode *guided writing*. Pada saat siswa berlatih menulis, guru terus mengingatkan siswa agar menuliskan huruf kapital di awal kalimat. Peningkatan tersebut dikarenakan sebagian besar siswa masih belum bisa mengidentifikasi awal dari sebuah kalimat. Setelah dijelaskan ciri-ciri kalimat, maka permasalahan tersebut berangsur berkurang. Hasilnya dapat diketahui bahwa skor rerata pada indikator keempat terus mengalami peningkatan.

Indikator yang kelima adalah indikator penggunaan huruf kapital di awal nama bulan. Indikator tersebut mengalami peningkatan skor rerata kelas yang diketahui dari skor rerata hasil pre tes sebesar 2,90, pada siklus I menurun menjadi 0,59, pada siklus II meningkat menjadi 0,67 dan terakhir pada siklus III meningkat menjadi 5,29. Peningkatan tersebut tidak lepas dari proses pembelajaran menggunakan metode *guided writing*. Pada saat siswa berlatih menulis, guru

terus mengingatkan siswa agar menuliskan huruf kapital di awal nama bulan. Siswa mulai terbiasa menuliskan huruf kapital di awal nama bulan. Hasilnya skor rerata indikator kelima ini meningkat.

Indikator yang keenam adalah indikator penggunaan huruf kapital di awal nama hari. Indikator tersebut mengalami peningkatan skor rerata kelas yang diketahui dari skor rerata hasil pre tes sebesar 2,90, pada siklus I menurun menjadi 0,59, pada siklus II meningkat menjadi 0,67 dan terakhir pada siklus III meningkat menjadi 5,29. Peningkatan tersebut tidak lepas dari proses pembelajaran menggunakan metode *guided writing*. Pada saat siswa berlatih menulis, guru terus mengingatkan siswa agar menuliskan huruf kapital di awal nama hari. Siswa mulai terbiasa menuliskan huruf kapital di awal nama hari. Hasilnya skor rerata indikator keenam ini meningkat.

Indikator yang ketujuh adalah indikator penggunaan huruf kapital di awal nama orang. Indikator tersebut mengalami peningkatan skor rerata kelas yang diketahui dari skor rerata hasil pre tes sebesar 2,90, pada siklus I menurun menjadi 0,59, pada siklus II meningkat menjadi 0,67 dan terakhir pada siklus III meningkat menjadi 5,29. Peningkatan tersebut tidak lepas dari proses pembelajaran menggunakan metode *guided writing*. Pada saat siswa berlatih menulis, guru terus mengingatkan siswa agar menuliskan huruf kapital di awal nama orang. Siswa mulai terbiasa menuliskan huruf kapital di awal nama orang. Hasilnya skor rerata indikator ketujuh ini meningkat.

Indikator yang kedelapan adalah indikator penggunaan tanda titik di akhir kalimat berita. Indikator tersebut mengalami peningkatan skor rerata kelas yang diketahui dari skor rerata hasil pre tes sebesar 2,90, pada siklus I menurun menjadi 0,59, pada siklus II meningkat menjadi 0,67 dan terakhir pada siklus III meningkat menjadi 5,29. Peningkatan tersebut tidak lepas dari proses pembelajaran menggunakan metode *guided writing*. Pada saat siswa berlatih menulis, guru terus mengingatkan siswa agar selalu membubuhkan tanda titik di akhir kalimat. Siswa mulai terbiasa membubuhkan tanda titik di akhir kalimat. Hasilnya skor rerata indikator kedelapan ini meningkat.

Indikator yang kesembilan adalah indikator penggunaan tanda titik di akhir kalimat tanya. Indikator tersebut mengalami peningkatan skor rerata kelas yang diketahui dari skor rerata hasil pre tes sebesar 2,90, pada siklus I menurun menjadi 0,59, pada siklus II meningkat menjadi 0,67 dan terakhir pada siklus III meningkat menjadi 5,29. Peningkatan tersebut tidak lepas dari proses pembelajaran menggunakan metode *guided writing*. Pada saat siswa berlatih menulis, guru terus mengingatkan siswa agar selalu membubuhkan tanda titik di akhir kalimat tanya. Siswa mulai terbiasa membubuhkan tanda titik di akhir kalimat tanya. Hasilnya skor rerata indikator kesembilan ini meningkat.

Indikator yang kesepuluh adalah indikator kelengkapan. Indikator tersebut mengalami peningkatan skor rerata kelas yang diketahui dari skor rerata hasil pre tes sebesar 2,90, pada siklus I menurun menjadi 0,59, pada siklus II meningkat menjadi 0,67 dan terakhir pada siklus III

meningkat menjadi 5,29. Peningkatan tersebut tidak lepas dari proses pembelajaran menggunakan metode *guided writing*. Pada saat siswa berlatih menulis, guru terus mengingatkan siswa agar selalu memeriksa kelengkapan huruf dari kata yang ditulis. Hasilnya skor rerata indikator kesepuluh ini meningkat.

Berdasarkan hasil pengamatan dan tes keterampilan menulis tegak bersambung, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata pada setiap siklus. Pada siklus III skor rata-rata hasil pengamatan dan tes keterampilan menulis tegak bersambung telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Maka dari itu penelitian diakhiri pada siklus III.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran keterampilan menulis tegak bersambung menggunakan metode *guided writing* yang dilakukan dalam tiga siklus dapat meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung siswa kelas 2A SD N Sampangan. Peningkatan proses dapat dilihat pada antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran dari siklus ke siklus. Selain itu, peningkatan proses juga dapat dilihat pada media yang digunakan guru dalam pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut kemudian diberi skor. Hasilnya adalah skor rerata pengamatan pada siklus I adalah 60, pada siklus II adalah 70 dan pada siklus III adalah 88,75. Dampak dari proses meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung menggunakan metode *guided writing* di kelas 2A SD N Sampangan tersebut adalah

meningkatnya nilai rata-rata tes keterampilan menulis tegak bersambung siswa kelas 2A SD N Sampangan. Nilai rata-rata tes tersebut didapatkan dari instrumen soal tes. Hasilnya, nilai rata-rata pre tes adalah 55,95, nilai rata-rata tes siklus I adalah 52,55, nilai rata-rata tes siklus II adalah 71,29 dan nilai rata-rata tes siklus III adalah 81,73. Penelitian diakhiri pada siklus III karena nilai rata-rata hasil pengamatan dan nilai rata-rata hasil tes keterampilan menulis tegak bersambung telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan.

Penelitian diakhiri pada siklus III karena nilai rata-rata hasil pengamatan dan nilai rata-rata hasil tes keterampilan menulis tegak bersambung telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disarankan bagi guru atau pendidik untuk mengaplikasikan temuan ini di kelasnya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.

Arikunto, S., Suhardjono, Supardi. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas* (Ed. Rev.). Jakarta: Bumi Aksara.

Arends. R.I. (2008). *Learning to teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daryanto. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media

Department for Children, School and Families. (2007). *Improving Writing with a Focus on Guided Writing*. Norwich:

Department for Children, School and Families.

Eggen, P. & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Indeks.

Gibson, S.A. (2008). An Effective Framework for Primary Grade Guided Writing Instruction. *The Reading Teacher*, 62(4), 324-325.

Gibson, S.A. (2008). Guided Writing Lesson: Second-Grade Students' Development of Strategic Behavior. *Reading Horizon*, 48, 114.

Graham, S. (2008). *Effective Writing Instruction for All Students*. Wisconsin Rapids: Renaissance Learning.

Hosnan. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Hurlock. (2000). *Perkembangan Anak* (Edisi 6). Jakarta: Erlangga.

Izzaty, R.E. dkk. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press

Kemendikbud. (2016). *Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 24, Tahun 2016, tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.

Komara, E. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama

Lan, Y.F., Hung, C.L. & Hsu, H.J. (2011). Effects of Guided Writing Strategies on Students' Writing Attitudes Based on Media Richness Theory. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, Volume 10 Issue 4, 149.

Mustadi, A. (2013). Teori Pendidikan Bahasa dan Perkembangan Bahasa Peserta Didik. *Pendidikan untuk Pencerahan & Kemandirian Bangsa*, 372 – 373.

- New Zealand Ministry of Education. (2008). *Teaching Handwriting*. Wellington: Learning Media Limited.
- Nurhayati. (2016). *Minat Baca dan Menulis Masyarakat Indonesia Masih Rendah*. Bangka Pos. <http://www.google.co.id/amp/bangka.tribunnews.com/amp/2016/11/21/minat-baca-dan-menulis-masyarakat-indonesia-masih-rendah?espv=1> diakses pada hari Ahad tanggal 20 Mei 2018.
- Roberts, G.I., Siever, J.E., Mair, J.A. (2010). *Effects of a Kinesthetic Cursive Handwriting Intervention for Grade 4–6 Students*. *The American Journal of Occupational Therapy*, 64, 745-755
- Rofi'udin, A. & Zuhdi, Y. (2002). *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kels Tinggi*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Salkind. (2010). *Teori-Teori Perkembangan Manusia*. Bandung: Nusa Media.
- Santrock. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Slavin, R.E. (2011). *Psikologi Pendidikan; Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks.
- Supraptiningsih. (2017). *Modul Pengembangan Profesi Berkelanjutan Kelompok A Edisi Revisi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Syarif, E. (2010). *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Kemendiknas
- Tarigan, H.G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Usman, B. & Rizki, Z. (2016). Using the Guided Writing Technique to Teach Writing of Analytical Exposition Texts. *English Education Journal (EEJ)*, 7(1), 29-45.
- Widiyawati, A.D. (2017). *Pengaruh Penerapan Strategi Menulis Terbimbing terhadap Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Siswa Kelas II A SD Negeri 1 Pedes Sedayu Bantul*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Woods, R. (2016). *Cursive Writing Things to Consider for Cursive Writing Instruction Grades Three and Four*. Georgia: Georgia Department of Education.